

# **Penerapan Metode *Connected* Berbantuan Media Pembelajaran Drama Alibaba untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Peran Siswa Kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 sawan**

Ni Kadek Lestari<sup>1</sup>, I G. Artawan<sup>2</sup>, I Nyoman Yasa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: kadek\_lestari91@yahoo.com, gede.artawan@undiksha.ac.id,  
nyoman.yasa@undiksha.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan (1) mendeskripsikan kemampuan siswa pada pembelajaran bermain peran (drama) dengan penerapan metode *connected* berbantuan media pembelajaran drama Alibaba, (2) mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan penerapan metode *connected* berbantuan media pembelajaran drama Alibaba, dan (3) mendeskripsikan respons siswa terhadap penerapan penerapan metode *connected* berbantuan media pembelajaran drama Alibaba. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan dan siswa kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan yang berjumlah 20 orang siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil, langkah-langkah, dan respons siswa dalam penerapan penerapan metode *connected* berbantuan media pembelajaran drama Alibaba. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes, metode observasi, dan metode angket/kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) tercapainya ketuntasan hasil belajar bermain peran (drama) siswa berkat diterapkannya penerapan metode *connected* berbantuan media pembelajaran drama Alibaba, yakni pada pratindakan skor rata-rata klasikal 66, siklus I memperoleh skor rata-rata klasikal 68, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata klasikal siswa menjadi 75, (2) terdapat beberapa langkah penerapan penerapan metode *connected* berbantuan media pembelajaran drama Alibaba untuk meningkatkan kemampuan bermain peran (drama). Langkah-langkah tersebut menekankan pada pembelajaran bagaimana caranya agar siswa mampu menghayati karakter masing-masing tokoh yang ada dalam drama Alibaba, baik dari segi mimik wajah, bahasa tubuh, suara, serta penjiwaan pada setiap karakter tokohnya, dan (3) siswa memberikan tanggapan sangat positif terhadap penerapan metode *connected* berbantuan media pembelajaran drama Alibaba. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti lain disarankan untuk menerapkan penerapan metode *connected* berbantuan media pembelajaran drama Alibaba, sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa, untuk mata pelajaran yang lain pada umumnya dan pada pelajaran Bahasa Indonesia, pada khususnya.

**Kata kunci** : metode *connected* berbantuan media drama Alibaba

## **Abstract**

This Classroom Action Research (CAR) aims (1) to describe the improvement of student learning outcomes so as to achieve the level of mastery learning outcomes of students in role-play activities (drama) connected with the adoption of media-assisted learning drama Alibaba, (2) describe the steps taken in apply the method of application of connected media-assisted learning Alibaba drama, and (3) describe the response of students to the application of the method application connected media-assisted learning Alibaba drama. Subjects in this study were teachers and students and classes at SMP Negeri 3 VIIIA<sub>2</sub> Sawan, amounting to 20 students. Object of this research is the improvement of

results, the steps, and the response of the students in the application implementation method connected media-assisted learning Alibaba drama. Data collection methods used in this study is the method of testing, observation, and questionnaire methods / questionnaires. Data were analyzed using descriptive techniques of quantitative and qualitative descriptive. The results of this study were (1) to achieve mastery of learning outcomes play a role (drama) students thanks to the implementation of the application of media-assisted learning methods connected Alibaba drama, on average pre-action classical score 66, the cycle I gained an average score of 68 classical, while the second cycle the average value of a classical student becomes 75, (2) there are several steps the application implementation method connected media-assisted learning Alibaba drama to enhance the ability to play a role (drama). These steps emphasis on learning how to make students able to appreciate the character of each character in the drama Alibaba, both in terms of facial expressions, body language, voice, and inspiration on every character of her subjects, and (3) students responded very positively to the application of the method connected media-assisted learning Alibaba drama. Based on these results, other researchers suggested to apply the method of application of connected media-assisted learning Alibaba drama, as one of the innovative learning model to improve the students' ability, to other subjects in general and the Indonesian lesson, in particular.

Keywords: media-assisted method of drama connected Alibaba

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting bagi masyarakat. Dikatakan demikian, karena dengan adanya pendidikan maka seseorang akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, sehingga masyarakat yang berpendidikan cenderung lebih maju dibandingkan dengan masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Sependapat dengan hal tersebut, Winawan (2006: 25) menyatakan bahwa proses pembelajaran dalam dunia pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya manusia. Dengan memperoleh pendidikan, masyarakat sudah ikut berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa (Winawan, 2006: 25). Dalam hal ini, peningkatan mutu pendidikan merupakan tujuan utama pendidikan di Indonesia. Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu caranya adalah dengan mengubah dan mengganti kurikulum yang digunakan disetiap jenjang pendidikan.

Sugiyono (2010: 42) menyatakan bahwa dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa. "Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Sugiyono, 2010: 42).

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapatkan suatu keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. "Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya" (Yudha, 2008: 4). Dalam melaksanakan proses pembelajaran, ada beberapa unsur yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu adanya metode, kurikulum, karakteristik siswa, media pembelajaran dan lainnya

yang mendukung terjadinya proses belajar. "Unsur-unsur tersebut sangat perlu diperhatikan, karena apabila dilihat dari hasil belajar yang sudah dicapai siswa, masih jauh dari kata memuaskan" (Yudha, 2008: 5).

Dalam pembelajaran di sekolah, selain metode dan media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, pelajaran yang akan diajarkan juga harus diperhatikan. Apabila pelajaran yang diajarkan oleh guru kurang diminati oleh siswa, guru harus mampu berinisiatif untuk mengatasi ketidaktertarikan siswa terhadap salah satu pelajaran yang diajarkan. Sesuai dengan wawancara singkat yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan, salah satu pelajaran yang kurang disukai oleh siswa adalah pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi bermain peran (drama). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi bermain peran (drama) nilai-nilai yang diperoleh sebagian besar siswa di kelas tersebut yang berada di bawah rata-rata kelas, yakni 70. Hal tersebut dikarenakan, siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan, penyampaian materi hanya menggunakan metode ceramah tanpa media pembelajaran serta tanpa diimbangi dengan praktik. Dalam hal ini, materi bermain peran (drama) sangat memerlukan bantuan media pembelajaran beserta metode yang sesuai dengan materi tersebut. Hal itulah yang menyebabkan hasil belajar siswa di kelas tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain (VIIIA<sub>1</sub>, VIIIA<sub>3</sub>, VIIIA<sub>4</sub>, VIIIA<sub>5</sub>, VIIIA<sub>6</sub>), khususnya dalam materi bermain peran (drama). Dengan demikian, pelajaran drama, khususnya bermain peran pada siswa kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan perlu mendapatkan perhatian khusus oleh guru, karena "drama adalah salah satu materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang wajib dikuasai siswa sehingga dengan berbekal pengetahuan mengenai sastra terutama bermain peran (drama), siswa mampu mengembangkan potensi alami yang telah dimilikinya" (Dawud, 2004: 108).

Triyanto (2012: 21) menyatakan bahwa bermain drama merupakan bentuk kegiatan pemeranan tokoh yang dilukiskan dalam sebuah naskah drama. Seperti yang diketahui, drama berasal dari bahasa Yunani yang bermakna perbuatan atau gerak. Sebagai istilah, drama berarti seni yang mempertunjukkan pekerti manusia dengan perbuatan. Jadi, "drama berisi lukisan tentang pekerti manusia yang harus dipertunjukkan dengan perbuatan atau dipanggungkan" (Darisman, 2006: 78).

Seperti yang diketahui, bermain peran dalam drama termasuk ke dalam pembelajaran sastra. Dawud (2004: 108) berpendapat bahwa sastra merupakan hasil cipta yang mengungkapkan pribadi manusia berupa pengalaman, semangat, ide, prevasi, pemikiran, dan keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang mampu membangkitkan gairah yang dapat tersalurkan dengan alat bahasa. Dengan melihat dan mendengarkan sebuah karya sastra, keindahan dari karya sastra tersebut dapat menggetarkan sukma, menimbulkan keharuan, kemesraan, kebencian, atau pandangan hati, gemas, dan dendam bagi penikmatnya (Rusyana, 2009: 13). Sebuah karya sastra drama dibuat untuk dipentaskan. Oleh karena itu, dalam drama diperlukan tokoh dan latar. Selain hal itu, "dalam drama juga diperlukan konflik untuk menghidupkan ceritanya" (Suparyanta, 2005: 87).

Dalam setiap pengajaran, khususnya bermain peran dalam drama tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, baik secara berkelompok maupun secara individu. Pengajaran bermain peran dalam drama merupakan suatu pengajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berencana. Sebagai suatu kegiatan yang direncanakan, tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pendalaman dan pemahaman tujuan tersebut ikut menentukan baik tidaknya pengajaran drama di sekolah. Namun, pada kenyataannya pengajaran drama tidaklah seindah yang dibayangkan, oleh karena banyaknya tenaga pengajar yang tidak mampu untuk mengajarkan sastra kepada siswanya dengan baik. Seperti pendapat

yang disampaikan Aminudin (2006: 46) bahwa pengajaran bermain peran (drama) merupakan bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebiasaan manusia di seluruh dunia. Sebab, belum tersedianya media ataupun sarana serta metode untuk pengajaran drama, sehingga harapan terhadap keberhasilan pengajaran drama sulit untuk terpenuhi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus, sebab dapat mengganggu proses pengajaran drama, khususnya bagi para siswa yang baru pertama kali memperoleh pelajaran bermain peran (drama).

Metode dalam pembelajaran sangat bervariasi, namun seorang guru harus mengetahui metode yang tepat dan sesuai, sehingga dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain, media pembelajaran untuk pengajaran juga berpengaruh demi keberhasilan suatu pembelajaran. Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Kamus Istilah Karya Tulis, 2000: 150). Oleh karena itu, dalam proses pengajaran dibutuhkan metode tertentu untuk merangsang anak didik guna mencapai tujuan pengajaran.

Pemilihan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar dapat menentukan jenis metode yang akan digunakan oleh guru nantinya. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat untuk membantu proses belajar yang turut mempengaruhi kondusifnya situasi belajar. Sejalan dengan hal itu, Arsyad (2011: 15) menyatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang sudah tidak asing di mata siswa akan lebih menarik minat

siswa dalam belajar (Arsyad, 2011: 15). Dalam hal penentuan media pembelajaran, salah satu media pembelajaran yang cocok digunakan untuk mendukung proses belajar adalah dengan menggunakan media bacaan seperti cerita drama nyata.

Dalam drama mengandung unsur penokohan dan dialog. Dalam cerita drama yang sempurna akan dilengkapi petunjuk akting, latar, dan juga properti yang akan digunakan (Dawud, 2004: 8). Dalam hal ini, seorang guru yang akan mengajarkan suatu materi pembelajaran yakni pembelajaran drama khususnya bermain peran, akan lebih baik apabila guru memberikan contoh nyata drama yakni dengan menggunakan media pembelajaran berupa drama dengan latar peristiwa drama yang sudah dikenal oleh siswa. Dengan adanya contoh drama nyata, siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini akan lebih didukung lagi apabila cerita dalam drama yang dipilih adalah cerita yang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga para siswa. Contoh drama yang dipilih oleh peneliti yang nantinya akan dipergunakan dalam pembelajaran bermain peran adalah drama "Alibaba" dalam versi Indonesia karangan Dedi Dahmudi Ahlansyah.

Drama Alibaba merupakan contoh drama yang diangkat dari cerita Yunani kuno yang ceritanya mulai dikenal sekitar tahun 80an. Drama Alibaba mulai familiar di mata para penikmat sastra, setelah sering dipertontonkan dari panggung ke panggung mulai tahun 90an, bahkan cerita drama Alibaba sudah sering kali ditayangkan di layar televisi sekitar tahun 2000. Drama Alibaba bisa dijadikan media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bermain peran (drama), karena drama Alibaba memiliki beberapa kelebihan yang mampu meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa. Triyanto (2011: 21) memaparkan ada beberapa kelebihan dalam drama Alibaba, yaitu (a) terdapat konflik manusia dalam bentuk dialog yang dapat dipentaskan dengan percakapan dan *action* dihadapan penonton, (b) menceritakan potret kehidupan manusia zaman dahulu, (c) percakapan antara

tokoh banyak mengandung kata-kata yang bersifat humoris, (d) cerita drama Alibaba sudah melegenda dan sering ditayangkan di televisi. Dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa drama Alibaba maka siswa akan lebih mudah mengasah kemampuannya dalam bermain peran (drama) dengan memanfaatkan cerita dari drama yang sudah mereka ketahui itu.

Dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa drama Alibaba, maka peneliti menganggap bahwa metode yang digunakan nantinya harus sesuai dengan media pembelajaran yang sudah dipilih. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode *connected* untuk menunjang proses belajar bermain peran (drama). Metode *connected* merupakan metode yang digunakan sebagai dasar penguasaan pengetahuan atau keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan suatu (rangkaiannya) proses atau tahap-tahap kegiatan yang saling bersinergi dan berkesinambungan (Kusmayadi, 2007: 34). Agar proses atau tahap-tahap itu dapat saling bersinergi dan berkesinambungan dalam mencapai hasil, seseorang harus memiliki pengetahuan mengenai pelajaran yang akan dipelajari, yang dalam hal ini adalah bermain peran dalam drama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *connected* adalah cara pandang untuk melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam bidang bermain peran (drama) dengan mempertimbangkan bahwa penguasaan pengetahuan mengenai konsep drama sebelum melakukan kegiatan praktik sebagai acuan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran drama dengan menggunakan metode *connected* berbantuan media drama Alibaba. Dengan menggunakan metode *connected* berbantuan drama Alibaba dalam pengajaran bermain peran di kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan, diharapkan pencapaian prestasi belajar siswa akan lebih meningkat.

Ada beberapa penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh I Gede Aditya Putra pada tahun 2012 dengan judul penelitian "Meningkatkan Kemampuan Bermain Peran Berdasarkan

Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas XI IPB di SMA Negeri 2 Banjar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam bermain peran (drama) berdasarkan gambar berseri yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pelatihan bermain peran pada siswa kelas XI IPB di SMA Negeri 2 Banjar sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat dari langkah-langkah pembelajaran dalam bermain peran (drama) yang sudah terlaksana secara sistematis. Guru memandang bahwa dengan adanya media pembelajaran berupa media gambar berseri, mampu mengukur kemampuan siswa dalam bermain peran sesuai dengan tuntutan indikator dalam perencanaan pembelajaran.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Luh Sri Megawati pada tahun 2010 dengan judul penelitiannya "Meningkatkan Kemampuan Bermain Peran (Drama) dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Tipe Pemodelan di Kelas XI Bahasa di SMA Negeri 4 Singaraja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pelatihan acting dan dialog dalam pembelajaran drama dengan penerapan pembelajaran kontekstual tipe pemodelan pada siswa kelas XI Bahasa di SMA Negeri 4 Singaraja sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat dari langkah-langkah pembelajaran bermain peran (drama) yang sudah terlaksana secara sistematis. Guru memandang penerapan pembelajaran kontekstual sudah mampu mengukur kemampuan siswa dalam bermain peran sesuai dengan tuntutan indikator dalam perencanaan pembelajaran.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Putu Hendi Anggara Putra pada tahun 2010 yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Bermain Peran dalam Drama pada Siswa kelas XI IA<sub>2</sub> di SMA Negeri 4 Singaraja. Hasil penelitian ini menunjukkan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran bermain peran dalam drama berdasarkan penerapan model pembelajaran *quantum*

*learning* pada Siswa Kelas XI IA<sub>2</sub> di SMA Negeri 4 Singaraja sudah terlaksana secara sistematis. Guru pengempu mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut sudah mengamati adanya peningkatan kemampuan siswanya dalam bidang bermain peran (drama) dengan memanfaatkan model pembelajaran *quantum learning*.

Berbagai penelitian di atas tampak berbeda dengan penelitian ini, baik dari segi model pembelajaran yang dikaji, subjek penelitian, maupun tempat penelitian. Seperti yang diketahui bahwa penelitian mengenai bermain peran (drama) sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian mengenai bermain peran (drama) dengan penerapan metode *connected* berbantuan drama belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Connected Berbantuan Media Pembelajaran Drama Alibaba untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Peran Siswa Kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan*" ini menarik dan perlu dilakukan. Dengan adanya penerapan metode *connected* berbantuan media pembelajaran drama Alibaba, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bermain peran dengan baik sesuai indikator yang akan dicapai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, Suharsini 2006:91). Senada dengan hal itu, Wendra (2009 : 45) menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas melalui tindakan tertentu dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bertahap dan multisiklus. Salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas adalah langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus (Sukardi, 2004:212). Dalam penelitian ini akan

dilaksanakan beberapa siklus sampai ditemukan hasil yang diinginkan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Sawan dengan memfokuskan penelitian pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIIIA<sub>2</sub>. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia yang bernama Made Astiti Aryasih dan siswa kelas VIIIA<sub>2</sub> yang berjumlah 20 orang di SMP Negeri 3 Sawan. Guru dan siswa tersebut terpilih sebagai subjek penelitian karena pada kenyataannya siswa mengalami kesulitan untuk menghayati peran (bermain peran) yang didapat karena belum paham terhadap materi mengenai drama. Hasil bermain peran siswa rata-rata 65, standar ketuntasan yang ditetapkan adalah 70. Nilai tersebut sudah memenuhi standar, tetapi tergolong cukup.

Objek Penelitian merupakan hal yang dikaji dalam penelitian tersebut. Objek penelitian dibedakan atas dua macam, yaitu objek yang mencerminkan proses dan objek yang mencerminkan produk. Objek yang mencerminkan proses adalah objek yang mencakup tindakan yang dilakukan dan materi apa yang digunakan. Objek yang mencerminkan produk mencakup harapan penulis terhadap adanya perbaikan dan respon siswa (Wendra, 2010: 54). Jadi, objek yang mencerminkan proses dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah aktivitas dan respons siswa dalam pembelajaran bermain peran (drama). Aktivitas dan respon siswa sangat penting dijadikan objek dalam penelitian tindakan kelas, karena esensi penelitian tindakan kelas adalah kepuasan (*student satisfaction*). Oleh karena itu, aktivitas dan respon siswa juga penting dijadikan objek dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Objek yang mencerminkan produk adalah kemampuan atau hasil belajar siswa dalam bermain peran (drama)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran sastra akan menjadi lebih bermakna bagi siswa, apabila pembelajaran tersebut lebih ditujukan ke arah apresiasi sastra. Bermain peran (drama) yang baik ditonton adalah bermain peran (drama) yang memadukan

antara keindahan sebuah pemilihan mimik wajah, bahasa tubuh, suara, dan penjiwaan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Namun, sedikit siswa yang dapat bermain peran (drama) dengan baik. Masih ada siswa yang bermain peran (drama) dilakukan hanyalah sebatas cerita yang datar-datar saja dan tidak ada pengalaman batin yang didapatkan. Sesuai dengan permasalahan itu, metode *connected* berbantuan media drama Alibaba dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bermain peran (drama) siswa khususnya kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan.

Metode *connected* dapat melibatkan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya bersama. Apalagi dibantu dengan media berupa drama yang sudah mereka kenal sehingga membuat siswa semakin bergairah menerima pelajaran bermain peran (drama). Metode pembelajaran ini menekankan pentingnya siswa mengetahui konsep atau teori tentang drama yang disertai dengan praktik dalam pembelajarannya, sehingga dalam belajar siswa tidak hanya disuguhkan mengenai teorinya saja melainkan siswa langsung diajak praktik untuk lebih mendalami apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sejalan dengan hal di atas maka diadakanlah penelitian ini, dimana kondisi siswa pada kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan saat pelajaran bermain peran (drama) belum memenuhi nilai yang diharapkan atau masih di bawah KKM yang ditetapkan yakni 70. Setelah dilakukan tindakan pada siswa kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan, bermain peran (drama) yang dilakukan mulai tampak bervariasi dan mengandung keindahan dalam setiap adegannya. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi nilai yang diharapkan. Hambatan itu disebabkan karena siswa sangat sulit memunculkan penghayatan atau penjiwaannya terhadap tokoh yang diperankan. Siswa sulit memunculkan penghayatan atau penjiwaannya terhadap tokoh yang diperankan karena siswa belum menemukan kepercayaan dirinya sehingga pemeranan dilakukan siswa

terlihat sedikit kaku (tidak alami). Namun hal ini dapat diatasi dengan bantuan media drama Alibaba dan mengajak siswa untuk mengamati lingkungan di luar kelas sehingga siswa dapat memunculkan ide-ide maupun imajinasinya dalam bermain peran (drama). Mengomentari hasil dari penampilan teman, dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif dalam mencari hal-hal baru dalam bermain peran, hal itu dikarenakan siswa dapat menambah pengetahuannya berupa kemampuan bermain peran yang dimiliki teman-temannya ketika siswa tersebut berkomentar sesuai dengan pedoman penilaian. Dalam hal ini yang paling berhasil untuk meningkatkan kemampuan bermain peran (drama) adalah dengan bantuan media drama Alibaba. Lingkungan hanya sebagai pendukung untuk memudahkan siswa dalam berimajinasi sehingga siswa leluasa menampilkan kemampuan secara maksimal. Setelah ide terkumpul, barulah siswa mampu bermain peran (drama) dengan baik. Hal ini seperti yang diterapkan dalam siklus II yang mana berhasil menciptakan kondisi lebih kondusif.

Langkah-langkah pembelajaran metode *connected* berbantuan media drama Alibaba yaitu pertama, siswa belajar memahami konsep atau teori mengenai drama yang diajarkan oleh guru. Kedua, siswa membaca cerita drama Alibaba yang telah dibagikan. Ketiga, siswa menerapkan konsep yang telah diperoleh ke dalam praktik drama berkelompok. Keempat, siswa belajar bermain peran (drama) berdasarkan drama yang sudah dibaca tadi, siswa bermain peran dengan memperhatikan mimik wajah, bahasa tubuh, suara, dan penjiwaan terhadap tokoh yang diperankannya. Kelima, siswa dibebaskan mencari inspirasi di luar kelas dengan mengamati lingkungan sekitar atau bekerja dengan teman. Enam, siswa saling mengomentari penampilan bermain peran (drama) teman-temannya dengan memperhatikan mimik wajah, bahasa tubuh, suara, dan penjiwaan terhadap tokoh yang diperankannya.

Sepergetahuan peneliti belum ada penelitian yang menerapkan metode

*connected* berbantuan media drama Alibaba untuk meningkatkan kemampuan bermain peran (drama). Namun, ada beberapa penelitian yang memanfaatkan metode *connected* untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ade Suryadana (2010) berjudul Penerapan Model Pembelajaran *connected* dengan Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Ubud. Penelitian yang akan peneliti terapkan sama-sama menggunakan metode *connected* namun yang membedakannya dengan penelitian di atas adalah pada media pembelajaran. Penelitian di atas menggunakan media gambar berseri sedangkan peneliti menggunakan media drama Alibaba. Temuan penelitian ini adalah dengan metode *connected* membuat siswa lebih aktif dalam menulis apalagi dengan bantuan gambar berseri sebagai media pembelajaran. Adapun kaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Metode *connected* adalah metode yang menekankan siswa agar dapat mengetahui konsep atau teori tentang drama yang disertai dengan praktik dalam pembelajarannya, sehingga dalam belajar siswa tidak hanya disuguhkan mengenai teorinya saja melainkan siswa langsung diajak praktik untuk lebih mendalami apa yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian lain yang memiliki kesamaan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bermain peran siswa dan rekomendasinya diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Pemanfaatan Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Peran Siswa Kelas III SLTP N 2 Kubutambahan di Tamblang oleh Ni Made Widiani (2010) ditemukan bahwa dengan menggunakan atau memanfaatkan media ular tangga dapat meningkatkan keterampilan bermain peran (drama) siswa. Ular tangga merupakan suatu media pembelajaran. Terkait dengan penelitian ini yang menggunakan metode *connected* juga menyarankan agar guru menggunakan media pembelajaran. Bedanya media pembelajaran yang

digunakan disesuaikan dengan metode *connected*.

Jadi, penerapan metode *connected* berbantuan media drama Alibaba dapat meningkatkan kemampuan bermain peran (drama) siswa kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes kemampuan bermain peran (drama) pada siklus II dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I. Jika kita perhatikan dari nilai awal bermain peran (drama) siswa akan kita lihat peningkatan hasil belajar siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab IV, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut. (1) Pemilihan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar dapat menentukan jenis metode yang akan digunakan oleh guru nantinya. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat untuk membantu proses belajar yang turut mempengaruhi kondusifnya situasi belajar. Sejalan dengan hal itu, Arsyad (2011: 15) menyatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemilihan media pembelajaran yang sudah tidak asing di mata siswa akan lebih menarik minat siswa dalam belajar (Arsyad, 2011: 15). Dalam hal penentuan media pembelajaran, salah satu media pembelajaran yang cocok digunakan untuk mendukung proses belajar adalah dengan menggunakan media bacaan seperti cerita drama nyata.

Dalam hal ini, seorang guru yang akan mengajarkan suatu materi pembelajaran yakni pembelajaran drama khususnya bermain peran, akan lebih baik apabila guru memberikan contoh nyata drama yakni dengan menggunakan media pembelajaran berupa drama dengan latar peristiwa drama yang sudah dikenal oleh siswa. Dengan adanya contoh drama nyata, siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini akan lebih didukung lagi apabila cerita dalam drama

yang dipilih adalah cerita yang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga para siswa. Contoh drama yang dipilih oleh peneliti yang nantinya akan dipergunakan dalam pembelajaran bermain peran adalah drama "Alibaba" dalam versi Indonesia karangan Dedi Dahmudi Ahlansyah. Drama Alibaba merupakan contoh drama yang diangkat dari cerita Yunani kuno yang ceritanya mulai dikenal sekitar tahun 80an. Drama Alibaba mulai familiar di mata para penikmat sastra, setelah sering dipertontonkan dari panggung ke panggung mulai tahun 90an, bahkan cerita drama Alibaba sudah sering kali ditayangkan di layar televisi sekitar tahun 2000. Drama Alibaba bisa dijadikan media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bermain peran (drama), karena drama Alibaba memiliki beberapa kelebihan yang mampu meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa. Triyanto (2011: 21) memaparkan ada beberapa kelebihan dalam drama Alibaba, yaitu (a) terdapat konflik manusia dalam bentuk dialog yang dapat dipentaskan dengan percakapan dan *action* dihadapan penonton, (b) menceritakan potret kehidupan manusia zaman dahulu, (c) percakapan antara tokoh banyak mengandung kata-kata yang bersifat humoris, (d) cerita drama Alibaba sudah melegenda dan sering ditayangkan di televisi. Dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa drama Alibaba maka siswa akan lebih mudah mengasah kemampuannya dalam bermain peran (drama) dengan memanfaatkan cerita dari drama yang sudah mereka ketahui itu. Dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa drama Alibaba, maka peneliti menganggap bahwa metode yang digunakan nantinya harus sesuai dengan media pembelajaran yang sudah dipilih. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode *connected* untuk menunjang proses belajar bermain peran (drama). Metode *connected* merupakan metode yang digunakan sebagai dasar penguasaan pengetahuan atau keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan suatu (rangkai)an proses atau tahap-tahap kegiatan yang saling bersinergi dan berkesinambungan (Kusmayadi, 2007: 34). Agar proses atau

tahap-tahap itu dapat saling bersinergi dan berkesinambungan dalam mencapai hasil, seseorang harus memiliki pengetahuan mengenai pelajaran yang akan dipelajari, yang dalam hal ini adalah bermain peran dalam drama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *connected* adalah cara pandang untuk melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam bidang bermain peran (drama) dengan mempertimbangkan bahwa penguasaan pengetahuan mengenai konsep drama sebelum melakukan kegiatan praktik sebagai acuan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran drama dengan menggunakan metode *connected* berbantuan media drama Alibaba. Dengan menggunakan metode *connected* berbantuan drama Alibaba dalam pengajaran bermain peran di kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan, diharapkan pencapaian prestasi belajar siswa akan lebih meningkat. (2) Implementasi langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan metode *connected* berbantuan media drama Alibaba yang dapat meningkatkan kemampuan bermain peran (drama) siswa kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan adalah sebagai berikut. (a) Siswa belajar memahami konsep atau teori mengenai drama (bermain peran) yang diajarkan oleh guru. (b) Siswa membaca serta memahami setiap karakter tokoh yang ada dalam cerita drama Alibaba yang telah dibagikan. (c) Siswa menerapkan konsep bermain peran (drama) yang telah dijelaskan oleh guru ke dalam praktik bermain peran (drama) berkelompok. (d) Siswa memperhatikan contoh dalam bermain peran (drama) yang diperagakan oleh guru dengan menggunakan contoh cerita drama Alibaba. (e) Siswa memperhatikan bagaimana bermain peran (drama) yang baik. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan komentar atau pun pendapatnya sesuai dengan kegiatan sebelumnya (siklus I). (f) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai cara bermain peran (drama) menggunakan metode *connected* berbantuan media drama Alibaba. Dalam hal ini guru menjelaskan secara rinci

mengenai cara bermain peran (drama) dan juga memberikan penegasan bahwa mimik wajah, suara, bahasa tubuh dan penjiwaan harus dilakukan dengan penuh penghayatan sehingga tokoh yang diperankan benar-benar hidup. (g) Sebelum bermain peran (drama), siswa terlebih dahulu disuruh menentukan siapa yang akan berperan dalam tokoh-tokoh drama Alibaba. (h) Kelompok siswa secara bergiliran tampil di depan kelas. (i) Siswa yang belum mendapat giliran tampil menyaksikan secara cermat penampilan masing-masing tokoh, sehingga nanti bisa memberikan komentar atas penampilan teman-temannya. (j) Setelah kedua kelompok tampil, siswa diminta saling mengomentari penampilan masing-masing tokoh dalam bermain peran (drama), sehingga kesalahan atau pun kekeliruan dalam bermain peran (drama) dapat diketahui dan diperbaiki lagi. (k) Siswa secara bergiliran menyampaikan komentar dan pendapatnya.

Dalam kegiatan ini, guru memberikan pedoman penilaian agar penampilan siswa dalam bermain peran (drama) dinilai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. (l) Siswa belajar bermain peran (drama) berdasarkan tokoh yang ada dalam cerita drama Alibaba yang sudah dibagikan sesuai dengan anggota kelompok, siswa bermain peran dengan memperhatikan mimik wajah, bahasa tubuh, suara, dan penjiwaan terhadap tokoh yang akan diperankan. (m) Siswa dibebaskan mencari inspirasi di luar kelas dengan mengamati lingkungan sekitar atau berdiskusi dengan teman kelompok. (n) Siswa saling mengomentari penampilan bermain peran (drama) teman-temannya dengan memperhatikan mimik, bahasa tubuh, suara, dan penjiwaan terhadap tokoh yang diperankan oleh masing-masing siswa. (3) Penerapan metode *connected* berbantuan media drama Alibaba dapat meningkatkan dan menuntaskan kemampuan bermain peran (drama) siswa kelas VIIIA<sub>2</sub> di SMP Negeri 3 Sawan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner siswa yang menunjukkan sikap sangat positif dan positif. Untuk respons siswa persentase peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1%.

Jumlah rata-rata skor respons siswa pada siklus I 26,8 menjadi 26,9 pada siklus II. Pada siklus I, ada 45% siswa (9 orang siswa) yang memberikan respons sangat positif, 55% siswa (11 orang siswa) yang memberikan respons positif. Pada Siklus II, dari 20 orang siswa yang mengisi angket, ada 95% siswa (19 orang siswa) yang memberikan respons sangat positif dan 5% siswa (1 orang siswa) yang memberikan respons positif. Jadi, respons siswa dapat dikatakan tuntas karena sudah melebihi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75% siswa memberikan respons positif.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Siswa hendaknya terus mengasah kemampuan bermain peran (drama) untuk membiasakan diri memerankan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita drama dari pengalaman dan pengamatan sehari-hari. (2) Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan metode *connected* berbantuan media drama Alibaba untuk meningkatkan kemampuan bermain peran (drama). (3) Calon guru bahasa Indonesia hendaknya mempelajari metode *connected* berbantuan media drama Alibaba untuk meningkatkan kemampuan bermain peran (drama). Hal ini mengingat metode *connected* berbantuan media drama Alibaba berpotensi menciptakan kondisi yang kondusif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi bermain peran (drama), sehingga siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. (4) Pihak sekolah disarankan memanfaatkan penerapan metode *connected* berbantuan media drama Alibaba sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi bermain peran (drama). (5) Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis mengenai penerapan metode *connected* berbantuan media drama Alibaba untuk meningkatkan kemampuan bermain peran (drama) siswa dari aspek yang dianggap penting untuk dikaji lebih mendalam, misalnya penggunaan media pembelajaran drama yang awalnya hanya

memanfaatkan media drama satu babak, sehingga penelitian lain dapat mempergunakan media pembelajaran drama secara utuh atau keseluruhan babak dalam drama tersebut. Hal ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan siswa khususnya bermain peran (drama) dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa media drama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budimansyah, Dasim. 2003. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Genesindo.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romli. 2009. *Dasar-Dasar Bermain Drama*. Bandung: CV Media Utama.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Saptaria, Rikrik. 2006. *Panduan Praktis Aktting untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Sudiara, Sloka. 2010. *Modul Bahasa Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabea.
- Sumiati. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metode dan Media Pembelajaran*. Bandung: Angkasa.
- Triyanto. 2012. *Pintar Berbahasa Indonesia*. 2012. Jakarta Selatan: Graha Pustaka.
- Wendra, Wayan. 2011. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.